

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi Indonesia berkembang dengan cepat seiring berjalannya waktu, oleh karena itu bisnis harus mengoptimalkan perkembangan bisnis mereka. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kapasitas suatu negara dalam jangka panjang (Sinarwati *et al.*, 2023). Perusahaan harus berinovasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi. Agar tetap beroperasi, menghasilkan uang tetap menjadi tujuan utama suatu perusahaan. Dalam pasar yang kompetitif dan berkembang, bisnis harus merancang dan menjalankan operasi mereka secara menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. Pemantauan kinerja keuangan menjadi krusial dalam proses ini, karena memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, pemantauan kinerja keuangan secara berkala dan menyeluruh menjadi langkah strategis yang tidak hanya membantu perusahaan bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang kinerja keuangannya baik (Saputra *et al.*, 2019). Kinerja keuangan dapat memberikan bentuk nyata dalam menilai apakah suatu perusahaan tumbuh dan berkembang dengan baik atau tidak untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Purnamawati *et al.*, 2022). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang secara teratur diterbitkan setiap periodenya. Kinerja laporan keuangan dapat

didefinisikan sebagai pencapaian atau hasil yang diraih oleh suatu perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efisien dan efektif dalam periode tertentu (Palgunadi *et al.*, 2024). Laporan keuangan merupakan informasi yang penting guna mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Salah satu cara mengukur kinerja perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan laba (Rahmatika *et al.*, 2024). Laporan keuangan menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan selama suatu periode. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Purnamawati & Yuniarta, 2018). Kinerja perusahaan berkorelasi positif dengan jumlah keuntungan yang dihasilkannya. Kesuksesan suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah modal kerja yang digunakannya. Meskipun modal kerja yang besar dapat memberikan keuntungan, namun keberhasilan sebuah perusahaan sebenarnya lebih tergantung pada kemampuan manajemen dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk menjadi pertumbuhan laba secara konsisten (Rahmatika *et al.*, 2024). Oleh karena itu, modal kerja bukanlah satu-satunya komponen yang mempengaruhi keberhasilan bisnis.

Perusahaan didirikan dengan tujuan memaksimalkan laba. Perusahaan harus mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya agar dapat memperoleh laba (Purnamawati & Dautrey, 2025). Profitabilitas menjadi indikator utama keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan operasionalnya (Ulandari & Dewi, 2025). Laba dapat didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi melalui penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan peningkatan ekuitas tanpa

kontribusi penanaman modal. Laba merupakan salah satu ukuran pencapaian kinerja usaha (Purnamawati & Hatane, 2022). Pertumbuhan laba menunjukkan kinerja perusahaan tingkat keuntungan yang dihasilkan lebih tinggi sebanding dengan performa perusahaan, hal ini akan berdampak pada kepercayaan yang dimiliki penyedia dana. Kinerja keuangan secara umum dapat dilihat dari laba (Purnamawati, 2019). Jika kinerja keuangan perusahaan baik, pertumbuhan laba perusahaan juga meningkat, sebaliknya jika kinerja keuangan perusahaan buruk, pertumbuhan laba perusahaan juga akan menurun. Pertumbuhan laba selama setiap periode akan digunakan untuk mengukur efisiensi bisnis dan memprediksi arah bisnis ke depan yang akan berpengaruh terhadap ketentuan investor dan calon investor (Pramudita *et al.*, 2024). Pertumbuhan laba yang meningkat sangat penting untuk kinerja perusahaan karena akan memungkinkan perusahaan untuk membayar kembali utangnya dan membayar bunganya. Pertumbuhan laba yang meningkat dapat menentukan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atau calon investor untuk memutuskan apakah mereka akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, pertumbuhan laba sangat penting bagi investor dan pemilik perusahaan.

Tabel 1.1

Data Rata-rata Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor *Healthcare* di Bursa Efek Indonesia.

Kode	Nama Perusahaan	Rata- rata Pertumbuhan Laba			
		2020	2021	2022	2023
KAEF	Kimia Farma Tbk.				
PYFA	Pyridam Farma Tbk				

Kode	Nama Perusahaan	Rata- rata Pertumbuhan			
		Laba			
		2020	2021	2022	2023
SILO	Siloam International Hospitals	8,9	9,46	4,43	1,20
PRDA	Prodia Widyahusada Tbk.				
HEAL	Medikaloka Hermina Tbk.				
IRRA	Itama Ranoraya Tbk.				
SOHO	Soho Global Health Tbk.				
BMHS	Bundamedik Tbk.				
RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk.				
MTMH	Murni Sadar Tbk.				

(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan laba di sektor *healthcare* yang menggunakan 10 sampel perusahaan mengalami tren penurunan pertumbuhan laba setiap tahunnya. Pada tahun 2021 ke 2022 mencatatkan penurunan sebesar 5,03, kemudian di tahun 2022 ke 2023 turun kembali sebesar 3,23. Pertumbuhan laba sektor *healthcare* pada tahun 2020 ke 2021 meningkat sebesar 0,56 dari 8,9 menjadi 9,46. Namun dari tahun 2021 ke 2023 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 sebesar 9,46 ke 2022 sebesar 4,43 yang menandakan sektor ini mengalami penurunan pertumbuhan laba yang cukup tajam yaitu 5,03. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2022 ke 2023, meskipun dengan laju yang lebih kecil, yakni sebesar 3,23 dari 4,43 ke 1,20. Data ini menunjukkan bahwa setelah mengalami peningkatan di tahun 2021, sektor

healthcare menghadapi tantangan yang menyebabkan penurunan pertumbuhan laba dalam dua tahun berturut-turut.

Dalam periode 2021 hingga 2023, Pyridam Farma Tbk mengalami penurunan kinerja laba paling signifikan di antara perusahaan sektor *healthcare* yang diamati. Pada tahun 2021, perusahaan membukukan laba sebesar Rp5,48 miliar, lalu melonjak drastis menjadi Rp275,24 miliar pada 2022, atau naik sekitar 54%. Namun, kinerja tersebut tidak berlanjut, karena pada tahun 2023 Pyridam justru mencatat kerugian sebesar Rp85,22 miliar, menunjukkan pembalikan kinerja keuangan yang tajam hanya dalam satu tahun. Sementara itu, Prodia Widyahusada Tbk mencatatkan tren penurunan laba secara konsisten selama tiga tahun berturut-turut. Laba perusahaan turun dari Rp621,6 miliar pada 2021 menjadi Rp371,6 miliar pada 2022, atau turun sekitar 40%, dan kembali turun sekitar 30% pada 2023 menjadi Rp259,9 miliar. Penurunan ini menunjukkan adanya tekanan berkelanjutan terhadap profitabilitas perusahaan.

Selama pandemi, permintaan terhadap produk seperti vaksin dan obat antiviral meningkat pesat, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan perusahaan farmasi. Namun, seiring dengan meredanya pandemi, permintaan terhadap produk-produk tersebut menurun drastis. Sebagai contoh, pada tahun 2022, Kimia Farma mencatat penurunan penjualan bersih sebesar 25,28% dibandingkan tahun sebelumnya, dari Rp12,85 triliun menjadi Rp9,60 triliun. Penurunan ini terutama disebabkan oleh turunnya penjualan obat generik, yang mengalami penurunan hingga 59,10%. PT Medikaloka Hermina Tbk. (HEAL) mengalami lonjakan beban pokok pendapatan sebesar 19,40% menjadi Rp846 miliar dari Rp706 miliar, yang antara lain disebabkan oleh naiknya biaya obat dan

perlengkapan medis, gaji dan kesejahteraan karyawan, serta biaya non-rumah sakit. Hal ini menyebabkan laba bruto perseroan turun tipis menjadi Rp506 miliar dari Rp502 miliar di kuartal I 2023. Laba usaha perusahaan juga tercatat turun 7,07% menjadi Rp197 miliar dibanding periode tahun sebelumnya Rp212 miliar, seiring dicatatkannya beban usaha yang meningkat. Adapun laba sebelum pajak HEAL tercatat sebesar Rp173 miliar, turun dari Rp185 miliar, dengan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp108 miliar, lebih rendah dibanding tahun sebelumnya sebesar Rp111 miliar (Ekarina, 2023).

Salah satu cara yang lazim untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Menganalisis rasio keuangan memungkinkan penilaian perkembangan perusahaan dan status kesehatannya secara keseluruhan (Agustini *et al.*, 2025). Studi ini membantu investor dalam memperoleh gambaran akurat tentang status keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan. Menganalisis rasio keuangan berfungsi untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat dalam memprediksi perubahan laba, termasuk kesehatan keuangan di masa depan (Wahyudi & Dewi, 2024). Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2015). Hasil analisis dapat memberikan gambaran tentang pencapaian kinerja dalam periode tertentu (Purnamawati & Yuniarta, 2021). Analisis rasio keuangan

dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan saat ini dan masa lalu serta memproyeksikan atau laba yang akan datang. Rasio menunjukkan hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan rasio ini, penganalisa dapat mengetahui seberapa buruk keadaan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan di bidang *financial* dan akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen sebelumnya dan prospeknya di masa depan. Analisis ini dilakukan dengan menghitung rasio-rasio seperti laporan neraca, laporan laba/rugi, dan arus kas. Analisis rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima yaitu, rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage*), rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar (Hanafi, 2015). Dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Total asset turnover* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan (Yaman & Wie, 2024).

Rasio likuiditas sering diprosikan dengan *Current ratio* (CR) yaitu suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadi perubahan harga saham (Dewi, 2016). Likuiditas, yang diukur melalui *current ratio*, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Vijaya & Rizky, 2025). Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Sanjaya & Diatmika, 2025).

Current ratio dapat membandingkan keseluruhan aktiva lancar perusahaan dengan utang lancar yang dimiliki, sehingga dapat menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aktiva dalam operasional perusahaan (Lestari *et al.*, 2025). Kemampuan ini penting karena perusahaan yang likuid cenderung memiliki operasional yang stabil, yang dapat mendukung pertumbuhan laba. Semakin besar rasio lancar maka menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Oktaviani *et al.*, 2023). Perusahaan dengan rasio lancar yang rendah memiliki kurangnya aset lancar untuk membayar kewajiban lancarnya. Kasmir (2014) menekankan bahwa likuiditas yang terlalu tinggi justru bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya secara optimal untuk menghasilkan laba. Tingkat likuiditas yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengelola kewajiban jangka pendeknya dengan lebih baik, yang mendorong lancarnya operasional perusahaan dan memberikan keuntungan yang lebih stabil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang baik dapat mendorong profitabilitas karena operasional berjalan lancar namun, terlalu tinggi juga bisa menunjukkan efisiensi yang kurang. Jika rasio lancar industri lebih tinggi, lebih mampu membayar tagihannya. Diharapkan *current ratio* meningkat, dengan harapan pertumbuhan laba pada perusahaan juga meningkat.

Hapsari & Syah (2024) menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Khotimah *et al.*, (2024) menyatakan bahwa *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina & Efriadi (2021) menyatakan bahwa,

current ratio berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Cahyandaru & Suryani (2022) menyatakan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian lain oleh (Renaldo *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas merupakan ukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas sering diproksikan dengan *Debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* yang tinggi mempunyai dampak yang buruk bagi kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi maka beban bunga akan semakin besar sehingga keuntungan akan berkurang. Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* yang rendah maka kinerja perusahaan akan membaik sehingga pengembalian dana akan semakin tinggi. Dengan kata lain, seberapa besar nilai setiap rupiah modal perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan utang besar kecilnya rasio ini maka akan berpengaruh dengan tingkat pencapaian laba. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, yang mengakibatkan turunnya kinerja perusahaan karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Wardani & Sulistyani 2024). Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya

(Purnamawati, 2013). Sehingga *debt to equity ratio* diharapkan menurun, dengan harapan pertumbuhan laba perusahaan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Putra (2024) menyatakan bahwa, *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hapsari & Syah (2024) menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sofia & Arita (2024) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Listiyono *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh Firly *et al.*, (2023) menyatakan bahwa, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Kasmir, 2015). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aktivitya. Rasio aktivitas sering diproksikan dengan *Total asset turnover* (TATO) yaitu rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Semakin besar *total asset turnover* menunjukkan bahwa semakin efisien penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Diharapkan *total asset turnover* meningkat, dengan harapan pertumbuhan pertumbuhan laba ikut meningkat.

Penelitian yang dilakukan Yantri & Merliana (2024), menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Gustika & Irawati, 2023) menyatakan *total asset turnover* secara parsial berpengaruh negatif

signifikan terhadap pertumbuhan laba. Athira & Murtanto (2022) menyatakan bahwa, *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Syahida & Agustin (2021) menyatakan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain oleh Renaldo *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor *healthcare* sebagai fokus penelitian ini bukan tanpa alasan. Sektor *healthcare* menjadi salah satu sektor dengan peran paling vital dalam mendukung ketahanan nasional di bidang kesehatan dan ekonomi. Sektor *Healthcare* merupakan sektor yang defensif karena merupakan *basic need* atau kebutuhan primer bagi masyarakat. Selain itu perusahaan *healthcare* di pasar modal bertumbuh, jumlah perusahaan sektor *healthcare* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia terus bertambah, seperti RSCH (*Charlie Hospital*) yang *go public* pada tahun 2023, PRAY (Primaya) yang *go public* pada tahun 2022, dan rencana IPO Pertamedika IHC (Ningsih, 2023). Ini menunjukkan bahwa sektor *healthcare* semakin terbuka terhadap investor dan menjadikan analisis kinerja keuangan dan pertumbuhan laba sebagai isu yang sangat penting. Pemilihan ini juga didasarkan pada kelangkaan penelitian yang fokus secara spesifik pada sektor *healthcare* dalam konteks pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba. Banyak penelitian sebelumnya lebih dominan mengangkat sektor manufaktur, perbankan, atau properti. Adapun pemilihan periode 2021 hingga 2023 didasarkan atas pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan dinamika penting dalam sektor *healthcare* di Indonesia. Tahun

2021 adalah masa transisi di mana sektor ini masih mendapat dampak positif dari pandemi COVID-19, termasuk peningkatan kebutuhan layanan medis dan produk kesehatan. Namun memasuki tahun 2022 hingga 2023, terjadi penurunan laba secara umum dan status pandemi global resmi dicabut oleh WHO pada tanggal 5 Mei 2023 (Dan Werb, 2023).

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan, terutama di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah. Sektor *healthcare* di Indonesia menunjukkan tren penurunan pertumbuhan laba selama periode 2021-2023, yang menjadi perhatian penting bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan internal maupun eksternal yang memengaruhi efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Meskipun hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam, hal ini justru membuka peluang untuk melakukan kajian lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Current ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Total asset turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor *Healthcare* di BEI Periode 2021-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada sektor *helathcare*. Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan pertumbuhan laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

2. Variasi nilai CR, DER, TATO pada perusahaan sektor *healthcare* menunjukkan perbedaan kondisi keuangan, sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perlu diketahui secara pasti.
3. Minimnya penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada sektor *healthcare* di Indonesia, sementara sebagian besar fokus penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di sektor manufaktur, telekomunikasi, atau properti.
4. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Periode amatan penelitian dilakukan selama tiga tahun dengan memperoleh informasi data dari laporan keuangan.
2. Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang sudah dijelaskan, maka penulis mengkaji rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan yang teruji mengenai pengaruh sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* di BEI periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini: (1) Manfaat Teoritis, (2) Manfaat Praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba

perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai bahan penelitian sejenis serta dapat memperkuat penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa yang tertarik untuk meniti karier di bidang keuangan, akuntansi, atau investasi, karena mampu menambah pemahaman mengenai indikator penting yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek laba perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bekal akademik sekaligus aplikatif dalam menyusun tugas akhir, skripsi, maupun dalam menghadapi dunia kerja yang berkaitan dengan analisis keuangan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai mengenai pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset*

turnover terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

d. Bagi Masyarakat/Pembaca

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah informasi dan wawasan masyarakat luas/pembaca mengenai pengaruh pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

